

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja adalah masa di mana individu mengalami perubahan pada segi fisik, diikuti dengan dimulainya proses perkembangan psikis, emosi serta kognitifnya yang merupakan bentuk terjadinya masa transisi antara fase kanak-kanak ke fase dewasa. Dalam fase ini, remaja akan mengalami banyak perubahan pada dirinya terutama pada rentang usia 12 ke atas dimana dalam rentang usia tersebut remaja akan mengalami perubahan pada fisiknya.

Perubahan fisik yang dialami oleh remaja berkaitan dengan penampilan fisik yang dipengaruhi oleh peningkatan hormon tertentu didalam tubuh, seperti hormon estrogen dan progesteron pada wanita yang ditandai dengan menstruasi pertama dan payudara.<sup>1</sup> Penampilan fisik yang tidak menarik akan menimbulkan rasa tidak percaya diri, merasa minder dan malu dengan lingkungan sekitarnya.

Penampilan fisik yang baik seringkali diartikan dengan memiliki penampilan cantik oleh para wanita terutama remaja putri pada umumnya. Berpenampilan cantik banyak yang mengidentikkannya dengan memiliki kulit yang putih, mulus bibir merah, langsing, bulu mata lentik dan masih banyak lagi. Sehingga asumsi inilah yang sering membuat wanita terutama remaja putri untuk berpenampilan cantik sedini mungkin.

---

<sup>1</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 119.

Banyak cara yang dapat dilakukan remaja putri ini untuk menunjang penampilan mereka, diantaranya adalah dengan menggunakan riasan atau *make up*. Secara psikologi, fase remaja merupakan fase dimana ia memiliki keingintahuan yang tinggi tentang berbagai hal, dan mencoba hal-hal yang baru yang membuatnya penasaran.<sup>2</sup> Dengan menggunakan riasan atau *make up* seorang remaja putri merasa dirinya mampu menutupi kekurangan penampilan fisiknya. Selain untuk menutupi kekurangan terhadap penampilan fisiknya, remaja putri juga memiliki motivasi untuk menarik perhatian lawan jenisnya.

Dikutip dari Suara.com, seorang ahli psikologi anak dan remaja Vera Itabiliana yang menyatakan pendapatnya bahwa sah-sah saja remaja menggunakan *make up*, asalkan, ia menambahkan bahwa menggunakan *make up* harus mengetahui situasi dan kondisinya. Dan menurutnya, menggunakan *make up* disekolah bukan hal yang tepat untuk berdandan. Ia juga mengatakan bahwa remaja yang gemar berdandan harus memperhatikan efek bagi kesehatan kulitnya, terutama jika menggunakan *make up* yang terlalu berat.<sup>3</sup>

Dengan banyaknya tren *make up* di jaman sekarang, seperti *beauty vlogger* yang menampilkan tutorial *make up*nya beserta tipsnya, membuat wanita terutama remaja putri mencoba untuk menggunakan *make up* ke sekolah. Bahkan tak sedikit dari mereka yang membawa *make up* ke sekolah. Sehingga tak heran

---

<sup>2</sup> Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 210.

<sup>3</sup> Ririn Andini dkk, *Banyak Remaja Pakai 'Make Up' Ke Sekolah, Apa Kata Psikolog?* <http://m.suara.com/lifestyle/201708/16/130000/banyak-remaja>. Diakses pada 14/07/19.

apabila remaja putri pada jaman sekarang sudah mampu untuk merias wajah mereka.

Menurut Emma Kenny psikologi dan penulis asal Inggris, yang menyatakan kekhawatirannya bahwa remaja yang dipuji terlihat cantik dalam riasan tertentu akan terus mendorongnya untuk memakai riasan. Bahkan ia mengatakan bahwa remaja yang kurang percaya diri kemungkinan akan sangat tergantung pada penggunaan *make up* dan hal ini akan menjadi masalah yang serius apabila cara berpikir mereka menganggap bahwa nilai diri mereka semata-mata hanya didasarkan dari penampilan fisik.<sup>4</sup>

Beberapa bulan lalu beredar video viral yang menampilkan seorang guru menghancurkan alat *makeup* dengan palu. Dilansir dalam Liputan 6.com yang berjudul “Guru Hancurkan *Makeup* Milik Siswa Pakai Palu”, menunjukkan sebuah rekaman video yang berdurasi 30 detik dimana terlihat guru berkacamata memakai batik menghancurkan alat *makeup* siswi-siswinya dengan menggunakan palu.<sup>5</sup> Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi hal serupa juga terjadi di Beijing. Di ambil dari berita Kompas.com seorang guru SMP di Provinsi Guizhou mengelap muka para siswinya yang memakai *make up* di depan gerbang sekolah dengan handuk basah. Menurutnya, seorang murid tidak pantas menggunakan *make up* ke sekolah, seharusnya

---

<sup>4</sup> Yudha Manggala, *Psikologi Ungkap Penyebab Remaja 'Kecanduan' Kosmetik*, <http://m.republika.co.id/>. Diakses pada 14/07/19.

<sup>5</sup> Liputan6dotcom, *Viral, Video Guru Hancurkan Makeup Milik Siswa Pakai Palu*, <http://m-liputan6-com.cdn.amproject.org>. Diakses pada 14/07/19.

seorang murid harus mencerminkan penampilannya yang sewajarnya seorang pelajar sekolah.<sup>6</sup>

Berdasarkan fenomena yang ada, meskipun terdapat tata tertib disekolah yang melarang penggunaan *makeup* ke sekolah, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak para remaja putri ini yang melanggarnya. Dengan cara penggunaan *makeup* inilah para remaja putri ingin terlihat percaya diri dengan memiliki penampilan yang menarik. Hal ini didukung oleh Kesler yang berpendapat bahwa untuk memperbaiki dan menunjang penampilan yang menarik pada diri seorang wanita adalah dengan cara menggunakan kosmetik wajah. Dengan berpenampilan menarik, harga diri seorang wanita dan rasa kepercayaan yang ada di dalam dirinya meningkat.<sup>7</sup> Penampilan remaja putri yang menarik membuat ia diterima dikalangan sosialnya dengan mudah dan mendapat perhatian juga perlakuan yang baik tanpa merasa dihakimi.

Beberapa remaja putri di SMKN 2 Blitar yang berhasil peneliti mewawancarai mendukung hal tersebut. Mereka berpendapat bahwa menggunakan *make up* ke sekolah juga perlu untuk menunjang penampilan mereka. Bahkan mereka tak takut untuk membawa *makeup* ke sekolah. Kosmetika wajah yang dibawa juga bermacam-macam diantaranya, seperti

---

<sup>6</sup> Adi Priyatno Utomo, *Lap Muka Murid Yang Pakai Makeup Di Depan Sekolah, Guru Jadi Sorotan*, <http://internasional.kompas.com/>. Diakses pada 14/07/19.

<sup>7</sup> Woro Andani, *Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri Dilihat Dari Pemakaian Kosmetika Wajah*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, UNIV Sanata Dharma Yogyakarta. 2007).

*sunscreen*, sabun cuci muka, bedak, lipstik, parfum, sisir, dan lain-lain. Dan hal lain yang mengejutkan adalah para remaja putri SMKN 2 Blitar ini tidak segan untuk berdandan di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Peraturan sekolah yang mewajibkan para remaja putri ini untuk tidak membawa *makeup* atau menggunakan *makeup* saat ke sekolah tidak membuat mereka merasa takut. Setiap hari senin selalu ada pemeriksaan dan tak banyak dari remaja putri ini yang kedapatan memakai *makeup* ke sekolah, seperti memakai *softlens*, lipstik, maupun perona pipi. Meskipun sudah mendapatkan sanksi atas pelanggarannya, hal tersebut tidak membuat para remaja putri di SMKN 2 Blitar ini merasa takut atau jera. Teguran dari guru yang mengajar didalam kelas pun juga diabaikan. Merias wajah atau penggunaan *makeup* ini memiliki kekuatan untuk mampu merubah penampilan wajah, menciptakan citra dirinya terlihat menarik, meningkatkan rasa percaya diri, dan merasa senang atas dirinya. Hal ini sudah jelas bahwa perilaku disiplin untuk mematuhi tata tertib di sekolah sangat rendah.

Ketika di sekolah pelajar tidak akan pernah lepas yang dari namanya peraturan tata tertib, yang dimana dalam aturan tersebut semua pihak mulai dari guru hingga pelajar pun harus mematuhi aturan tersebut dan memiliki sikap disiplin akan apa yang sudah ditentukan. Permasalahan mengenai perilaku disiplin ini sudah umum terjadi pada pelajar sekolah maupun pada masyarakat umum.

Allah SWT berfirman:

شَيْءٍ فِي تَنْزَعْتُمْ فَإِنَّكُمْ أَمْرٌ وَأُولَى َ الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكَ َ الْآخِرِ ِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تُوْمِنُونَ كُنْتُمْ إِنْ وَالرَّسُولِ إِلَهِ فَرُدُّوهُ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S.An-Nisa:59)*

Allah telah menyuruh kita untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, disiplin adalah salah satu bentuk taat pada peraturan, terutama aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Prijodarminto berpendapat bahwa perilaku disiplin adalah suatu keadaan yang muncul melalui serangkaian proses perilaku manusia yang memperlihatkan nilai kepatuhan, ketaatan, keteraturan, kesetiaan bahkan nilai ketertiban. Karena ini sudah merupakan satu kesatuan dari kehidupan manusia atas perilaku yang dilakukannya hal ini bukanlah menjadi beban bagi individu itu sendiri, melainkan akan menjadikan hal tersebut sebagai beban apabila ia tidak memiliki sikap disiplin.<sup>8</sup>

Sedangkan Hurlock mengatakan bahwa disiplin adalah cara masyarakat untuk mengajarkan anaknya perilaku moral yang telah disepakati pada lingkup masyarakat tersebut. Tujuan disiplin, agar terbentuknya suatu perilaku yang

---

<sup>8</sup> Prijodarminto. Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. (Jakarta : Pradnya Paramita,1994), hal. 67

sesuai dengan peran masyarakat budaya, atau pada tempat identitas individu itu tinggal.<sup>9</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa disiplin adalah perilaku yang mencakup ketaatan, kesetiaan, kepatuhan serta ketertiban dimana setiap individu atau pelajar di SMKN 2 Blitar harus memiliki sikap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah yang berlaku, hal ini untuk melatih pribadi siswa membentuk pribadi yang lebih baik.

Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 ini memiliki sistem pembelajaran ganda. Maksudnya adalah bahwa di dalam sistem pembelajaran ganda ini, 60% praktik dan 10% teori. Adapun praktek kerja lapangan (PKL) ini dilaksanakan pada kelas XI selama 2 semester. Pada semester 1 waktu lamanya pelaksanaan PKL ini 3 bulan, dan pada semester 2 pelaksanaannya pun 3 bulan. Di dalam dunia kerja lapangan siswa maupun siswinya dituntut untuk menggunakan kosmetik karena pada dasarnya penampilan diri memiliki pengaruh dalam dunia kerja.

Misalkan pada jurusan Usaha Pariwisata, serta Pemasaran yang dimana siswa-siswi pada jurusan ini ketika memasuki praktek dunia kerja mereka akan dituntut untuk berpenampilan menarik, seperti memakai *makeup* untuk menunjang penampilan. Hal ini sudah terlepas dari tanggung jawab sekolah karena siswa atau siswi yang mengikuti PKL sudah harus mematuhi tata tertib yang ada di lembaga atau tempat dia melakukan PKL.

---

<sup>9</sup> Hurlock. *Psikologi Perkembangan Jakarta*: PT. Gelora Aksara Pratama, ,2000) hal. 82

Namun apabila kebiasaan berdandan ini berpengaruh terhadap pribadi siswi remaja putri ketika ia sudah menyelesaikan masa studi PKLnya dan masuk ke sekolah seperti biasa maka hal ini akan menjadi masalah bagi sekolah. Karena siswi atau siswa yang sudah masuk kegiatan sekolah atau dalam lingkungan sekolah, maka ia wajib hukumnya untuk melaksanakan peraturan sekolah yang berlaku. Seperti tidak diperbolehkannya berdandan berlebihan, seperti memakai lipstik, pensil alis atau bahkan *softlens*.

Bahkan siswi kelas XII di SMKN 2 Blitar tak jarang ditemukannya alat *makeup* di dalam tasnya, atau dapat dikatakan mereka membawa kosmetik ke sekolah. Banyak dari mereka yang menggunakannya pada saat jam sekolah atau menjelang pulang sekolah. Ketika jam kosong atau tidak ada guru yang mengajar di kelas mereka menggunakannya untuk *selfie* atau hanya sekedar untuk memperbaiki riasan wajah saja. Dan yang tidak menggunakan riasan wajah pada jurusan tersebut hanya sedikit saja atau bisa dikatakan tidak begitu memperdulikan penampilan fisik mereka.

Seperti pengakuan dari salah satu dari siswi jurusan tersebut bahwa di kelas mereka sebagian besar dari mereka banyak yang menggunakan riasan wajah, bahkan banyak dari mereka yang membawa alat *make up nya* seperti bedak, dan *gincu*. Alat *makeup* yang mereka bawa mereka gunakan ketika di kelas tidak ada guru yang mengajar atau waktu istirahat siang untuk mengulang riasan wajah mereka kembali setelah beberapa jam berkeringat atau terkena air wudhu.



Banyak upaya yang bisa dilakukan pihak sekolah atau guru untuk mengurangi perilaku kurangnya disiplin siswa pengguna *makeup* ke sekolah ini, salah satunya adalah dengan memberikan bimbingan atau konseling. Di dalam bimbingan konseling banyak layanan metode atau teknik yang dapat diterapkan kepada remaja putri pengguna *makeup*, diantaranya adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok sangat berguna bagi para remaja putri ini untuk memberikan pemahaman mengenai baik buruknya menggunakan *make up* ke sekolah, mengurangi perilaku berdandan di sekolah dan sangat penting dalam membangun kualitas rasa percaya dirinya disekolah yang mana tidak hanya menggantungkan pada penampilan fisiknya.

Di dalam layanan bimbingan kelompok terdapat 8 jenis metode, salah satunya yaitu metode diskusi kelompok terarah atau *focus group discussion* yang tepat untuk meningkatkan kedisiplinan pengguna kosmetik wajah disekolah.

Focus Group Discussion (FGD) merupakan metode dimana individu mendapatkan kesempatan untuk diselesaikan masalahnya secara bersama-sama. Untuk memecahkan suatu permasalahan, masing-masing individu diberikan kesempatan untuk menyampaikan pikirannya. Dan mendiskusikan suatu topic tertentu secara terfokus atau mendalam<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Lailatul Mufida dab Mochamad Nursalim, “*Penggunaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*”, <https://www.academia.edu/4692877/Penggunaan-Bimbingan-Kelompok-Dengan-Teknik-DiskusiUntuk-Meningkatkan-Ninat-Belajar-Siswa>. Diakses pada 14/07/2019

Dengan metode ini, diharapkan segala permasalahan individu baik itu masalah di sekolah, keluarga maupun sosialnya dapat diselesaikan secara bersama-sama. Dan siswa dapat memperoleh data serta informasi yang sistematis terkait dengan identifikasi kedisiplinan di sekolah serta mengeksplorasi tingkat kedisiplinan siswa secara spesifik. Dengan menerapkan teknik ini diharapkan, topik yang dibahas atau diangkat dalam diskusi tidak meluas.

Melalui dinamika kelompok kesempatan yang diberikan kepada masing-masing individu untuk menyampaikan pendapatnya akan mendorong timbulnya pemecahan masalah yang ada. Selain memperoleh pemecahan masalah, dalam metode ini, setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain secara mendalam, membangun keakraban satu sama lain, saling membantu satu sama lain dalam berbagai hal.

Menurut Prayitno “Bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok”.<sup>11</sup> Sedangkan Lahmuddin mengatakan bahwa “Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta dalam kelompok secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai bahan baru dari konselor untuk membahas topik tertentu secara bersama-sama sehingga berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari”.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta.2009), hal. 309

<sup>12</sup> Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.2011), hal. 21

Sesuai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dalam layanan bimbingan kelompok dapat memberikan pemahaman secara mendalam mengenai perilaku kedisiplinan dalam upaya untuk mengurangi perilaku berdandan ke sekolah dengan memberikan pemecahan masalah secara bersama-sama sesuai dengan keputusan yang disepakati.

Dengan dasar latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Focuss Group Discussion* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pengguna Kosmetik Wajah Di Sekolah Kelas XII SMKN 2 Blitar”

#### **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 2 Blitar berdasarkan pada fenomena yang ada di lapangan untuk mengkaji fenomena yang dituju dengan tidak menyimpang dari persoalan yang ada, sehingga peneliti memusatkan pada pengaruh *focus group discussion* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa pengguna kosmetik di sekolah kelas XII SMKN 2 Blitar.

#### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut; adakah pengaruh *focus group discussion* untuk meningkatkan pengguna kosmetik wajah di sekolah pada siswa kelas XII pemasaran SMKN 2 Blitar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh *Focus Group Discussion* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pengguna Kosmetik Wajah Di Sekolah Kelas XII SMKN 2 Blitar”.
2. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab problematika perilaku berdandan di sekolah pada remaja putri, serta mengetahui apakah kedisiplinan bagi pengguna *make up* kesekolah ini dapat ditingkatkan.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Dilansir dari permasalahan yang sedang peneliti teliti, maka peneliti menguraikan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) diperoleh:

Terdapat pengaruh *focuss group discussion* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa pengguna kosmetik wajah disekolah kelas XII SMKN 2 Blitar.

#### **F. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi keilmuan di bidang bimbingan konseling serta memberikan saran kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan untuk mematuhi tata tertib sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Institusi Akademik

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai saran untuk lembaga institut maupun lembaga lain guna memberikan suatu bantuan layanan dalam hal meningkatkan kedisiplinan siswa.

b. Bagi Siswa

Diharapkan mampu mengurangi perilaku siswa yang menggunakan kosmetik di sekolah secara optimal dengan tetap mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan di bidang keilmuan bimbingan dan konseling, serta bermanfaat untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

## **G. Penegasan Istilah**

### **1. Secara Konseptual**

Penegasan Konseptual berdasar pada suatu pengertian dari berbagai pendapat, maupun teori yang bersumber dari ahli sesuai dengan konsep yang dikaji atau diteliti.<sup>13</sup> Untuk menghindari penafsiran yang tidak sesuai dengan pengkajian penelitian yang ada antara pengertian dengan teori, maka penegasan konseptual sangat diperlukan.

Sebagai berikut penegasan konseptual yang terdapat pada penelitian ini:

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun. Pedoman Penyusunan Skripsi Strata Satu (S1) Tahun. 2015 (Tulungagung: Institusi Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), hal. 9

a. *Focuss Group Discussion (X)*

Sedyaningsih dan Mamahit berpendapat bahwa FGD merupakan kegiatan diskusi kelompok yang pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, mempunyai permasalahan yang sama, berdasarkan latar belakang yang sama, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang khusus terhadap masalah yang ada.

Irwanto mengemukakan bahwa pengertian pada *focus group discussion* (FGD) sebagai format, diharapkan responden dalam teknik FGD ini berkumpul disuatu tempat yang lebih nyaman dan terdapat fasilitator yang bertugas sebagai pengumpul data atau informasi.

b. *Kedisiplinan (Y)*

Prijodarminto berpendapat bahwa perilaku disiplin adalah suatu keadaan yang muncul melalui serangkaian proses perilaku manusia yang memperlihatkan nilai kepatuhan, ketaatan, keteraturan, kesetiaan bahkan nilai ketertiban. Karena ini sudah merupakan satu kesatuan dari kehidupan manusia atas perilaku yang dilakukannya hal ini bukanlah menjadi beban bagi individu itu sendiri, melainkan akan menjadikan hal tersebut sebagai beban apabila ia tidak memiliki sikap disiplin.<sup>14</sup>

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa disiplin merupakan kepatuhan individu dalam menjalankan peraturan tata tertib yang muncul

---

<sup>14</sup> Prijodarminto, Soegoeng *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. (Jakarta: Pradnya Paramita. 1994), hal. 67

atas dorongan dari kesadaran diri tanpa mendapat paksaan dari pihak luar.<sup>15</sup>

Disiplin merupakan suatu kata yang terucap jika terjadi suatu pelanggaran terhadap ketentuan yang sudah ditetapkan. Definisi dari Andi Rasdianah adalah suatu sikap kepatuhan untuk menjalankan serta menghormati suatu sistem yang mewajibkan individu untuk patuh pada suatu keputusan, perintah atau suatu aturan yang berlaku. Jadi dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan sikap patuh dan taat pada peraturan yang berlaku.

Sedangkan Hurlock mengatakan bahwa disiplin adalah cara masyarakat untuk mengajarkan anaknya perilaku moral yang telah disepakati pada lingkup masyarakat tersebut. Tujuan disiplin, agar terbentuknya suatu perilaku yang sesuai dengan peran masyarakat budaya, atau pada tempat identitas individu itu tinggal.<sup>16</sup>

Jadi dari pemaparan menurut para ahli diatas dapat diketahui bahwa sikap disiplin merupakan suatu sikap individu yang dibentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai kepatuhan individu dalam melaksanakan tata tertib, adanya dorongan dari kesadaran diri, mengatur diri sendiri, serta menjalankannya tanpa ada rasa beban.

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi 11 cet ke. IX. 1993), hal . 43

<sup>16</sup> Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2000), hal. 82

## 2. Secara Operasional

Penegasan operasional ini bagian dari suatu pengertian yang merujuk pada operasional penelitian, yang berdasarkan pada beberapa sifat yang dikemukakan, yang bisa untuk diamati dan ditekankan kepada definisi yang dikemukakan dari peneliti. Sebagai berikut definisi operasional yang ada pada penelitian ini:

### a. *Focus group discussion*

Teknik ini merupakan salah satu metode yang terdapat pada layanan bimbingan kelompok. Dalam penggunaan teknik ini peneliti telah menyiapkan topik persoalan untuk kemudian diberikan kelompok yang disesuaikan dengan tujuan penelitian

Ada beberapa tahap pelaksanaan FGD ini, yaitu yang pertama tahap perencanaan. Kedua, tahap pelaksanaan, termasuk di dalamnya yaitu pendahuluan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Ketiga, tahap pasca bimbingan, pada tahapan ini peneliti melakukan evaluasi, serta *follow up* atau tindak lanjut.

### b. Kedisiplinan

Perilaku disiplin pada diri seseorang itu terbentuk atas dasar munculnya perilaku dari keadaan dimana individu tersebut berada. Kedisiplinan seorang siswa terbentuk atas dasar peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah yang memunculkan sifat kepatuhan diri terhadap



peraturan tata tertib tersebut, muncul kesadaran diri siswa, siswa mampu mengatur dirinya, dan mampu menjalankannya tanpa ada rasa beban.

Menurunnya perilaku disiplin siswa di SMKN 2 Blitar pada kelas XII ini dapat dilihat dari penggunaan kosmetik wajah di sekolah. Hal tersebut masih dapat ditemui pada jurusan Pemasaran yang kurang dalam mematuhi tata tertib yang sudah berlaku di sekolah.

c. Siswi Kelas XII SMKN 2 Blitar

Siswa kelas XII SMKN 2 Blitar ini adalah siswa putri dari jurusan Pemasaran sebanyak 52 siswa yang diambil berdasarkan pelanggaran tata tertib kerapian pada penggunaan kosmetik wajah di sekolah.

## H. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi untuk mempermudah dalam memberikan gambaran secara luas terkait dengan sistematika pembahasan yang ada:

### **Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini diuraikan dengan (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan batasan masalah, (c) rumusan masalah, (dan) tujuan penelitian, (e) hipotesis penelitian, (f) kegunaan penelitian, (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika skripsi.

### **Bab II Landasan Teori**

Bab ini diuraikan dengan (a) deskripsi teori yang meliputi: pengertian *focuss group discussion*, alasan menggunakan teknik *focus group discussion*,

manfaat, keuntungan, keunggulan, dan kelemahan menggunakan *focus group discussion*, peran penting yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam pelaksanaan *focus group discussion*.

Lalu kedisiplinan, meliputi: pengertian kedisiplinan, fungsi kedisiplinan, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, pengertian tata tertib sekolah, fungsi tata tertib sekolah, aspek-aspek kedisiplinan tata tertib sekolah, larangan-larangan di sekolah. Kemudian kosmetik, meliputi: pengertian kosmetik, manfaat kosmetik, kosmetik wajah jenis-jenis kosmetik wajah, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kosmetik, dan faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan kosmetik pada remaja. (b) penelitian yang relevan dan (c) kerangka berpikir.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini diuraikan isi dari metode penelitian yang meliputi (a) rancangan penelitian (b) variabel penelitian (c) populasi, sampel dan sampling penelitian (dan) kisi-kisi instrumen (e) instrumen penelitian, (f) data dan sumber data (g) teknik pengumpulan data, kemudian (h) teknik analisis data.

### **Bab IV Hasil Penelitian**

Pada bagian bab ini peneliti memaparkan hasil data penelitian dan menguji hipotesis berupa analisis data dan interpretasi data.

**Bab V Pembahasan**

Bab ini berisi tentang beberapa temuan penelitian yang telah dipaparkan pada hasil penelitian dan keterkaitan hasil penelitian dengan teori penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan

**Bab VI**

Isi dari bab ini meliputi kesimpulan dan saran yang ditujukan terkait dengan komponen yang ada.